

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren pada dasarnya merupakan asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih yang dikenal dengan sebutan kyai, atau *ajengan*.¹ Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Sebagai unit lembaga pendidikan dan sekaligus lembaga dakwah, pesantren pertama kali dirintis oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau Syaikh Maghribi di sebut juga dengan Sunan Gresik pada 1399 M yang berfokus pada penyebaran agama Islam di Jawa.²

Pada awal di Jawa, keberadaan Pesantren digunakan untuk mengajarkan agama Hindu yang kemudian diadopsi oleh Islam ketika sudah menguasai Jawa.³ Ia memiliki peranan strategis dalam memperjuangkan keeksisan bangsa.⁴ Dalam catatan panjang sejarah, pesantren telah berhasil mencetak kader-kader handal, mumpuni dan diakui, baik sekala nasional maupun internasional. Lebih dari itu, pesantren juga diyakini memiliki andil besar dalam merebut kemerdekaan

¹ Mohammad Iskandar, *Para Pengemban Amanat*, (Yogyakarta: Matabangsa, 2001), hal. 91.

² Mujamil Qomar, *Pesantren*, (Jakarta : Erlangga, 13740), hal. 8.

³ Kamil Hamid Baidawi, *Sejarah Islam Di Jawa*, (Yogyakarta: Araska, 2020), hal.206.

⁴ Choirul Fuad Yusuf dkk, *Pesantren & Demokrasi: Jejak Demokrasi dalam Islam*, (Jakarta: CV Titian Pena, 2010), hal. 27

Indonesia dari tangan penjajah.⁵ Bagi umat Islam, seorang kyai tidak saja dinilai sebagai informal yang mempunyai otoritas sentral, tetapi juga sebagai personifikasi penerus Nabi Muhammad Saw.⁶

Gelar kyai diberikan oleh masyarakat atas dasar keunggulan yang dimilikinya, misalnya kedalaman ilmu, keturunan, dan kekayaan ekonomi. Dengan demikian, predikat kyai selalu berhubungan dengan suatu gelar yang menekankan pemuliaan dan pengakuan yang diberikan masyarakat secara suka rela kepada ulama Islam yang dipercaya memiliki peran yang dituntut oleh masyarakat, yaitu berlomba dalam berbuat kebajikan (*musabaqoh fi al-khairat*), yang titik tolaknya adalah untuk mewujudkan kesejahteraan seluruh makhluk di alam semesta ini (*rahmatan lil 'alamin*).⁷

Sikap hormat, takzim dan kepatuhan mutlak kepada kyai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri.⁸ Disebut demikian karena kyailah yang bertugas memberikan bimbingan, pengarahan dan pendidikan kepada santri. Kyai pulalah yang dijadikan figur ideal santri dalam proses pengembangan diri meskipun pada umumnya kyai memiliki beberapa asisten atau yang lebih dikenal dengan sebutan “ustazh” atau “santri senior” yang dijadikan panutan oleh para

⁵ Ibid.

⁶ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kyai*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2007), hal. 2

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

santri dalam keseharian mereka.⁹ Jadi, fungsi pemimpin yaitu menentukan arah dan tujuan, memberikan bimbingan dan menciptakan iklim kerja yang mendukung pelaksanaan proses administrasi dan proses belajar mengajar.

Menurut UU RI Nomor 18 Tahun 2019 pasal 1 ayat (2) tentang penetapan Undang-Undang Pesantren bahwa pendidikan pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren dan berada dilingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah Islamiah dengan pola pendidikan muallimin.¹⁰ Maka dari itu warga pesantren telah dilatih untuk melaksanakan pembangunan demi kesejahteraan Pondok Pesantren. Dalam hal ini proses pembangunan telah menjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, dan antar kyai dan perangkat desa.¹¹

Adapun terkait dengan peran kyai, maka peran seorang kyai mengacu pada bagaimana seseorang yang berstatus sebagai kyai menjalankan hak dan kewajibannya antara lain bagaimana mengajar kepada santriya, bagaimana ia memberikan pencerahan tauladan dan melakukan bimbingan kepada umatnya.¹²

⁹ Ali Maschan Mocsa, *Op. Cit.*, hal.38.

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang penetapan Undang-Undang Pesantren Pasal 1 Ayat 2.

¹¹ Agus Siswoyo, "*Fungsi dan Peran Pondok Pesantren di Indonesia*", <http://agussiswoyo.com/tokoh-pesantren/fungsi-dan-peranan-pondok-pesantren-di-indonesia/>, (diakses pada tanggal 7 Mei 2022).

¹² Nurul Aini, Peran Kyai dalam membentuk Karakter Bangsa (studi Kasus di Pondok Pesantren Nuul Huda Kab. Blitar) Tahun 2022, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Tugas utama seorang kyai ialah mengajar dan mendidik para santrinya untuk menguasai nilai-nilai ajaran dalam agama Islam. Keberadaan seorang kyai di pesantren, tidak hanya mengajarkan kepada santri agar menjadi padai, melainkan lebih dari tanggung jawab kyai yaitu menjadikan santri yang bertaqwa sesuai dengan misi yang di emban dalam agama Islam. Kyai sebagai pengasuh sekaligus pembimbing, bukan hanya itu saja kyai juga sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yang sifatnya absolut, sehingga seluruh kegiatan yang ada di pesantren haruslah atas persetujuan Kyai.¹³

Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub di Kelurahan Tamanwinangun sebagai salah satu wujud dari sistem pendidikan pesantren di Indonesia yang terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan di dalamnya. Pondok pesantren yang berada di kawasan Kebumen ini dalam dekade terakhir terus menunjukkan *eksistensinya*.

Berdasarkan hasil pengamatan awal memperoleh gambaran secara umum, peneliti menemukan santri yang melakukan perilaku menyimpang. Diantaranya ada beberapa santri yang masih melakukan penyimpangan seperti berbohong, mencuri, *ghosob*, berbicara kotor, keluar pondok pesantren tanpa izin, tidak mengikuti sholat berjamaah, tidak mengikuti pengajian, dan membuat keributan di pondok, sikap ini semua sama sekali tidak mencerminkan akhlak seorang santri yang patut di contoh. Berikut merupakan permasalahan yang mendasar perlunya dilakukan penanaman

¹³ Ibid.

religiusitas agar membentuk dan memperbaiki pribadi santri menjadi lebih baik. Hal tersebut juga termasuk perilaku-perilaku yang menyeleweng dari tujuan visi misi Pondok Pesantren dibentuk dimana salah satunya yaitu membentuk manusia muslim sholeh sejati, berakhlakul karimah dan berbudaya. Penerapan-penerapan tujuan ini belum dapat terlaksana dengan maksimal, masih banyak santri melakukan pelanggaran meskipun sudah diterapkannya program *ta'zir* berupa membaca Al-Qur'an 1 juz dengan berdiri, istighfar 1000 kali, membaca kitab lalaran sesuai tingkatannya, di mandikan air kolam lele bagi santri ketahuan berpacaran, mengepel di malam hari dan masih banyak lagi menyesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan. Hukuman ini bertujuan memberikan rasa jera kepada santri namun tetap saja masih dilakukan kembali penyimpangan tersebut, sehingga apabila terus terjadi secara berulang kali maka sulit bagi santri untuk tercapainya akhlak dan kepribadian yang mulia sesuai dengan visi misi Pondok Pesantren diharapkan.

Peraturan-peraturan yang ada dalam Pondok Pesantren merupakan salah satu usaha pembentukan kepribadian santri disiplin yang nantinya akan diterapkan dalam kehidupan selanjutnya. Santri-santri senior juga sudah memberi contoh yang baik dan menegurinya secara langsung namun tetap saja masih tidak menghiraukannya. Pentingnya peran seorang kyai dalam mempengaruhi santrinya dengan mengkomunikasikan langsung melalui penekanan nilai-nilai moral, asumsi, komitmen dan keyakinan, serta memiliki tekad untuk mencapai tujuan dengan senantiasa

mempertimbangkan akibat moral dan etika dari setiap keputusan yang dibuat. Melalui nasihat, keteladanan, dan uswatun khasanah yang dimiliki kyai yang bertugas memberikan motivasi memberikan nasihat dengan sabar dan ikhlas agar para santri mampu bekerjasama untuk mewujudkan santri berilmu, bertaqwa dan berakhlakul karimah sesuai visi misi yang telah ditetapkan bersama meskipun masih banyak santri yang belum mematuhi peraturan yang ada.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana peran seorang kyai dalam meningkatkan religiusitas santri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub di Kelurahan Tamanwinangun dengan tujuan agar para santri tidak melakukan penyelewengan yang keluar dari tujuan yang ditetapkan bersama. Sehingga peneliti mengambil judul penelitian tentang “Peran Kyai dalam Meningkatkan Religiusitas Santri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub di Kelurahan Tamanwinangun”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diambil batasan masalah. Dalam penelitian ini hanya akan membahas tentang Peran Kyai dalam Meningkatkan Religiusitas Santri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub Di Kelurahan Tamanwinangun.

C. Perumusan Masalah

Sesuai latar belakang masalah dan pembatasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran kyai dalam meningkatkan religiusitas santri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub di Kelurahan Tamanwinangun?
2. Bagaimana upaya tirakat dalam meningkatkan religiusitas santri Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub di Kelurahan Tamanwinangun?

D. Penegasan Istilah

Dalam suatu penelitian dibutuhkan penegasan istilah dengan tujuan agar tidak muncul penafsiran dan pemahaman makna judul penelitian di antara pembaca. Judul sebuah penelitian memuat istilah-istilah yang perlu dikaji. Istilah yang perlu ditegaskan dan dikaji sesuai dengan judul penelitian adalah sebagai berikut:

1. Peran

Peran adalah pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyung; perangkat tingkah yang yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹⁴ Jadi, peran adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab melaksanakan kewajibannya sesuai dengan tingkat kedudukannya, semisal seorang kyai yang bertanggung jawab mendidik dan membina santrinya agar menjadi manusia yang berilmu dan berakhlakul karimah sesuai tujuan yang diharapkan.

2. Kyai

Kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Karena itu, kyai adalah salah satu unsur yang paling

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 751.

dominan dalam kehidupan suatu pesantren.¹⁵ Jadi, kyai merupakan tokoh atau orang yang dianggap mampu dalam ilmu agamanya yang mampu membimbing masyarakat dan santrinya sesuai syariat Islam dan menjauhi perbuatan yang keluar dari ajaran agama Islam.

3. Santri

Istilah “santri” diambil dari kata *shastri* (castri=India), dan dalam bahasa Sansekerta bermakna orang yang bermakna orang yang mengetahui Kitab Suci Hindu. Kata *shastri* (castri=India) berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku tentang ilmu pengetahuan. Dalam pengetian sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama, sedangkan pengetian luas dan umum, santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, rajin sholat, pergi ke masjid pada hari Jum’at dan sebagainya.¹⁶ Jadi, santri adalah pribadi yang mendalami ajaran agama Islam di suatu pesantren yang sedang berjuang menuntut ilmu akhirat sebagai bekal menjalani kehidupan lebih bermanfaat serta senantiasa patuh terhadap segala perintah kyai dengan mengharap suatu keberkahan.

¹⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hal.144.

¹⁶ Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 22

4. Pondok Pesantren

Pondok adalah sebuah asrama dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seseorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”.¹⁷ Pesantren merupakan produk sejarah yang telah berdialog dengan zamannya masing-masing yang memiliki karakteristik berlainan baik menyangkut sosial-politik, sosial kultural, sosial-ekonomi maupun sosial religius.¹⁸ Jadi, pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan agama Islam untuk menciptakan santri berkualitas dan berbudi pekerti baik dengan menyesuaikan kemajuan zaman saat ini.

5. Peningkatan Religiusitas

Peningkatan berasal dari kata “tingkat” yang kemudian ditambah dengan imbuhan pe-an sehingga menjadi kata peningkatan. Sugono mendefinisikan peningkatan sebagai “proses, perbuatan, cara meningkatkan”. Maka peningkatan adalah proses perubahan peningkatan, yang berarti proses perubahan menjadi lebih baik.¹⁹

Religiusitas sendiri oleh Wulf di dalam M. Rinduan dirumuskan sebagai perasaan keagamaan, yaitu segala perasaan batin yang ada

¹⁷ M. Rinduan, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Guepedia: The First On-Publisher in Indonesia, 2020), hal. 146

¹⁸ Mujamil Qomar, *Op.Cit.*, hal. xv

¹⁹ PGSD BLOG, *Pengertian Peningkatan Pembelajaran Menurut Para Ahli*, <https://pgsdblog.blogspot.com/2017/11/pengertian-peningkatan-pembelajaran.html>, (diakses tanggal 13 April 2022).

hubungannya dengan Tuhan. Religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal dan resmi karena lebih melihat aspek yang ada dalam lubuk hati yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada kegaiban yaitu kenyataan-kenyataan supra empiris.²⁰ Jadi, peningkatan religiusitas adalah kegiatan atau usaha untuk meningkatkan ketaatan beragama terhadap ajaran agama Islam untuk membentuk seseorang disiplin beribadah dan melakukan kesunahan nabi yang didasari oleh ilmu agama yang benar.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peran kyai dalam meningkatkan religiusitas santri di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub di Kelurahan Tamanwinangun.
2. Mengetahui upaya tirakat santri dalam meningkatkan religiusitas santri di Pondok Pesantren Tathmainnul Quluub di Kelurahan Tamanwinangun.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan beberapa kegunaan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini dijadikan bahan untuk memberkarya khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan peran kyai dalam membina perilaku religious santri.

²⁰ Rini Lestari, Purwati, *Hubungan Antara Religiusitas dengan Tingkah Laku Koping*, (Indigenous: Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi, 2002), Vol. 6, No.1, 53.

2. Secara Praktis

a. Bagi Perpustakaan IAINU Kebumen

Hasil penelitian ini bagi perpustakaan IAINU Kebumen berguna untuk menambah koleksi literature karya terutama yang berkaitan dengan peran kyai dalam membina perilaku religiusitas santri.

b. Bagi pondok pesantren Tathmainnul Quluub Tamansari, Tamanwinangun

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan wawasan tentang bagaimana peran kyai dalam seharusnya membina santrinya. Pembelajaran khususnya keagamaan bagi pihak sekolah, baik guru dan kepala sekolah. Bagi kyai, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konstruktif untuk lebih kreatif dalam lebih berperan aktif dalam membentuk perilaku religious santri.